

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara tradisional festival musim semi *Chūn Jié* (春节) merupakan festival tahunan di Cina (Baiké Baidu). Festival ini telah dilaksanakan sejak zaman dahulu kala oleh para petani untuk menyambut datangnya musim semi. Pergantian musim dingin ke musim semi dirayakan sebagai bentuk rasa syukur para petani karena masa bercocok tanam akan dimulai. Di kalangan masyarakat Cina-Indonesia festival ini dikenal sebagai Imlek. Kata Imlek (阴历): Im : Bulan, Lek : penanggalan berasal dari dialek Hokkian atau mandarinya yin li yang berarti kalender bulan (Sanjaya, 2016: 54).

Perayaan Tahun Baru Imlek dimulai pada hari pertama bulan pertama dalam kalender lunar Tionghoa. Di Cina, tradisi perayaan tahun baru Imlek pada masing-masing wilayah sangat beragam. Tradisi tersebut dimulai dengan berbagai kebiasaan yang dilakukan selama persiapan malam Tahun Baru Cina hingga hari raya Imlek. Selama perayaan tahun baru Cina, masyarakat Tionghoa di berbagai negara mengadakan bermacam-macam rangkaian kegiatan yang berdasarkan tradisi daerah masing-masing contohnya sembahyang kepada leluhur, sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyalakan kembang api, makan ronde, dan makan malam bersama keluarga. Perayaan Imlek akan berakhir pada tanggal 15 bulan pertama dan dirayakan dengan Cap Go Meh atau *yuanxiaojie* (元宵). Cap Go Meh dalam dialek Hokkian, artinya malam tahun ke-15, sedangkan dalam dialek Hakka Cang Njiat Pan, artinya pertengahan bulan Januari. Dalam Bahasa Mandarin dinamakan *yuanxiaojie* (元宵) artinya festival malam bulan Januari. Menurut tradisi rakyat Tionghoa, sehabis Cap Go Meh maka berakhirilah seluruh perayaan Tahun Baru Imlek.

Dalam menyambut datangnya Tahun Baru Cina, masyarakat Tionghoa memiliki tradisi yang dilakukan beberapa hari sebelum perayaan dimulai. Tradisi tersebut diantaranya membersihkan rumah, mengganti seluruh peralatan yang rusak dengan yang baru, menata rumah agar lebih rapi, serta membeli kebutuhan untuk mempersiapkan makanan khas yang selalu dihidangkan pada saat tahun baru Imlek. Rangkaian tradisi ini diyakini dapat membuang nasib buruk yang ada di rumah. Selain membersihkan rumah, menghias rumah dengan pernik-pernik bernuansa merah dan emas serta mengecat dinding rumah hingga menjadi seperti baru lagi sudah menjadi kebiasaan warga Tionghoa dalam mempersiapkan Tahun Baru Cina (Lan, 2013: 203).

Chúxī (除夕) yang berarti “Malam Pergantian Tahun” merupakan malam tahun baru Imlek di Cina. Tradisi yang dilakukan selama malam tahun baru meliputi sembahyang Imlek dan sembahyang kepada Sang Pencipta / Thian (yang artinya Tuhan dalam Bahasa Mandarin). Tujuan dari sembahyang Imlek yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan harapan agar di tahun berikutnya mereka mendapat rezeki yang lebih banyak untuk menjamu leluhur, serta tetap dapat bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabat. Masyarakat Tionghoa yang beribadah di klenteng akan merayakan tahun baru Imlek secara meriah dan besar-besaran. Acara tersebut biasanya dilakukan dengan cara sembahyang, dan menyalakan kembang api.

Tahun baru Imlek adalah salah satu hari raya tradisional Tionghoa. Pada hari raya Imlek, masyarakat Tionghoa akan berkumpul di salah satu rumah keluarga yang telah ditentukan untuk makan malam bersama. Makan malam adalah acara yang paling ramai dan mengandung suasana paling bahagia karena menjadi momen berkumpul bagi keluarga besar. Masyarakat Tionghoa biasanya memesan makanan yang beraneka ragam dengan jumlah yang sangat banyak. Terdapat perbedaan makanan yang dihidangkan pada saat perayaan tahun baru Imlek di Cina dan di Indonesia. Makanan saat perayaan tahun baru Imlek di Cina terdiri dari ronde (*yuanxiao* 元宵), kue keranjang, lumpia, dan pangsit. Sedangkan makanan saat perayaan tahun baru imlek di Indonesia terdiri dari jeruk,

kue keranjang, kue lapis legit, ikan bandeng, kue mangkok, manisan segi delapan, daging ayam atau bebek utuh, dan mie panjang.

Pada umumnya, perayaan hari raya Imlek diawali dengan doa yang dilakukan di kelenteng. Istilah kelenteng digunakan untuk merujuk pada tempat ibadah umat yang menganut agama buddha dan kepercayaan Konghucu serta Taoisme (Moerthiko, 1981). Masyarakat Tionghoa beramai-ramai sembahyang kepada leluhur, sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memohon kelancaran di tahun baru. Selain itu, masyarakat Tionghoa beramai-ramai ke kelenteng untuk menyalakan lilin, membakar dupa dan berdoa kepada para dewa-dewi. Bagi keluarga yang mampu, dapat bersedekah atau membeli lilin besar dan menyalakannya di kelenteng sebagai persembahan bagi para dewa-dewi selama perayaan tahun baru Imlek.

Di kelenteng Jin De Yuan, Imlek dirayakan dengan ritual sembahyang baik kepada Tuhan maupun leluhur. Khusus pada hari raya Imlek, kelenteng akan dibuka selama 24 jam penuh agar masyarakat bisa melakukan sembahyang secara khusyuk baik secara mandiri atau dipimpin oleh biksu. Fokus utama kegiatan pada hari raya Imlek di kelenteng Jin De Yuan adalah kegiatan berdoa tanpa diselingi pertunjukkan hiburan. Di samping kegiatan berdoa, kelenteng juga mengadakan kegiatan bersedekah kepada para pengemis yang ada di sekitar kelenteng. Masyarakat Tionghoa yang berkunjung ke kelenteng juga dapat bersedekah kepada para pengemis secara mandiri. Pertunjukkan hiburan diadakan secara terpisah di hari raya Cap Go Meh untuk memperingati puncak tahun baru Imlek.

Beragamnya budaya dalam perayaan Imlek di Indonesia dan Cina membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian kebudayaan khususnya pada kelenteng Jin De Yuan yang terletak di Jalan Kemenangan III Petak Sembilan No: 19, Glodok, Tamansari, Jakarta Barat. Kelenteng Jin De Yuan memiliki perbedaan dari kelenteng-kelenteng lain di Jakarta pada saat perayaan hari raya Imlek. Kelenteng ini lebih memfokuskan hari raya Imlek untuk melakukan kegiatan religius dan sosial seperti berdoa dan bersedekah. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dan mengabadikannya dalam skripsi yang berjudul Perayaan Tahun Baru Imlek *Chūn Jíé* (春) di kelenteng Jin De

Yuan. Penulis berharap dengan dibuatnya skripsi ini, baik khalayak umum dan mahasiswa dapat menambah pengetahuan mengenai keragaman budaya Cina khususnya di kelenteng Jin De Yuan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses perayaan Tahun Baru Imlek di kelenteng Jin De Yuan?
2. Apa saja keunikan tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek di kelenteng Jin De Yuan?

1.3 Pembatasan Masalah

Seperti yang telah penulis jabarkan di atas, Tahun Baru Imlek berhubungan dengan berbagai macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa baik di Indonesia maupun di Cina. Tradisi-tradisi perayaan Imlek di Indonesia telah mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai nusantara termasuk di kelenteng Jin De Yuan. Penulis akan mengkaji proses perayaan tahun baru dan keunikan tradisi yang dilakukan di kelenteng Jin De Yuan pada saat hari raya Imlek. Hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan batasan masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini.

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses perayaan Tahun Baru Imlek di kelenteng Jin De Yuan.
- b. Mempelajari perbedaan keunikan perayaan tahun baru Imlek di kelenteng Jin De Yuan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan mahasiswa jurusan Sastra Cina maupun masyarakat umum tentang proses perayaan tahun baru Imlek di Cina maupun Indonesia khususnya di kelenteng Jin De Yuan.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang proses perayaan tahun baru Imlek di kelenteng Jin De Yuan. Selain itu, sebagai mahasiswi dari jurusan Sastra Cina saya berkewajiban untuk memenuhi tanggung jawab dalam menjelaskan kebudayaan Cina di Indonesia lewat skripsi ini.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini memiliki kerangka teori yang terdiri dari :

1. Menurut Piotr Sztompka (2007: 69) tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.
2. Menurut Koentjaraningrat (1992: 181) budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.
3. Menurut Purwadarminto (1994: 1088) tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu ataupun agam yang turun temurun dari nenek moyang.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah observasi, penelitian lapangan, dan wawancara kepada pengurus kelenteng Jin De Yuan beserta pengunjung untuk memperoleh sumber data primer. Selain itu, penulis juga melakukan penelitian deskriptif kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber literatur asli maupun yang terdapat di internet sebagai sumber

data sekunder. Dokumentasi yang terdapat dalam skripsi ini diambil langsung oleh penulis pada saat melakukan observasi di kelenteng Jin De Yuan.

1.8 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC) dengan disertai *hanzi* 汉字 aksara *Han* hanya untuk pertama kalinya saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistem ejaan penulisan.

BAB II : Perayaan Tahun Baru Imlek di Cina

Pada bab ini membahas mengenai tahun baru Imlek di Cina, makanan saat perayaan tahun baru Imlek di Cina, pernak-pernik saat perayaan tahun baru Imlek 春节, larangan dan anjuran saat perayaan tahun baru Imlek.

BAB III : Perayaan Tahun Baru Imlek di kelenteng Jin De Yuan

Pada bab ini membahas proses tahun baru Imlek di kelenteng Jin De Yuan, dewa-dewi di kelenteng Jin De Yuan, dan keunikan tradisi perayaan tahun baru Imlek di kelenteng Jin De Yuan.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan.